

# URGENSI PEMBINAAN PRILAKU KEAGAMAAN BAGI SISWA/SISWI SMA/SMK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA

Raji<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Para pelajar SMA/SMK pada umum mereka begitu suka hura-hura dan meniru budaya barat, karena masih dalam kondisi yang bimbang dan pase kegonjangan ingin mencari jadi diri mereka, mereka membutuhkan pendidikan dan bimbingan yang mengarahkan kepada mereka agar menjadi generasi yang dapat membanggakan. Sebagai generasi penerus peran mereka begitu penting untuk menentukan masa depan bangsa dan agama. Ada tiga peran mereka yaitu sebagai unsur perubahan masyarakat, pembaharu umat dan faktor penting dalam usaha perbaikan umat. Namun jarang sekali yang memperhatikan pembinaan prilaku keagamaan bagi mereka, pada hala ini begitu penting untuk membekali mereka sebagai generasi penerus bangsa.*

**Kata Kunci :** *Pembinaan, Prilaku, Agama, Generasi, Bangsa*

## Pendahuluan

Siswa yang sedang belajar di bangku SMA/SMK pada umumnya adalah mereka yang berusia 15-19 tahun. Usia ini merupakan usia remaja/pemuda yang kebanyakan dari mereka suka berhura-hura dan meniru budaya barat (westernisasi). Dan yang lebih bahaya lagi jika mereka melupakan dan menjauhkan diri dari nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Pada keadaan yang demikian berarti pada jiwa remaja penuh kegoncangan-kegoncangan. Keadaan seperti ini memerlukan dan membutuhkan sesuatu pegangan atau kekuatan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi kegoncangan, dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka kenal dan

---

<sup>1</sup>Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Pertanian Kabupaten Musi Rawas

rasakan. Dan ini semua disebabkan masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa.

Dalam Islam, Siswa SMS/SMK yang secara umum telah memasuki masa remaja/pemuda dianggap memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan dan menyebarkan Islam “Sejak dulu hingga sekarang, pemuda merupakan pilar kebangkitan. Dalam setiap kebangkitan pemuda merupakan rahasia kekuatannya. Dalam setiap fikrah (pemikiran) pemuda adalah pengibar panji-panjinya”.<sup>2</sup>

Dalam sejarah pun telah tercatat bahwa bagian terbesar dari kelompok pertama yang menerima ajaran Rasulullah adalah terdiri dari para pemuda, yang digembleng oleh Rasulullah SAW di Darul Arqom. “Pemuda juga dianggap memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk menghadapi krisis yang melanda masyarakatnya. Ia berfungsi sebagai unsur perubahan masyarakat, pembaharu umat dan faktor penting dalam usaha perbaikan umat”.<sup>3</sup>

Karena ketiga fungsi pemuda tersebut, maka Islam mendorong para pemuda, khususnya kaum terpelajar untuk melakukan terobosan-terobosan yang diperlukan masyarakat untuk perkembangan agama Islam. Dan ini berarti pemuda memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan dan penyebaran serta pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemuda juga tulang punggung perjuangan umat Islam. Oleh sebab itu, pemuda perlu dibekali dengan ilmu dan pengetahuan yang hanya didapat dari pendidikan.

“Pendidikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab”.<sup>4</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se Indonesia Tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam : “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran

---

<sup>2</sup>Andi Rahmat dan Mukhammad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, Puri Media, Surakarta, 2001, hal. 38.

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 39.

<sup>4</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 5, 2000, hal. 10.

Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>5</sup>

Istilah mengarahkan dan mengasuh, serta mengajar atau melatih dan mengawasi mengandung pengertian bahwa terdapat usaha-usaha mempengaruhi jiwa anak agar mengamalkan atau merealisasikan kehidupan keagamaannya sehari-hari. Ini merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Kepribadian yang mantap dan mandiri
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa”.<sup>6</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa, peran sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai agama dan membimbing anak didik agar hidup sesuai dengan tuntunan agamanya. Apalagi sekarang, anak didik berhak mendapatkan pengajaran dan bimbingan keagamaan sesuai agama mereka masing-masing. Ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V, Pasal 12, ayat 1 (a dan b) yang berbunyi :

“1. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :

- a. Mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet. 5, 1996, hal. 14.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 11.

<sup>7</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Apalagi bagi umat Islam, yang percaya bahwa hanya Islam yang benar di sisi Allah SWT, sesuai dengan firman Allah :

Artinya :Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam (QS. Ali-'imran : 19).<sup>8</sup>

Dari kebenaran Islam inilah, maka Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Perilaku Kehidupan Keagamaan**

“Sepanjang sejarah kehidupannya dari fase ke fase, manusia selalu berhubungan erat dengan agama. Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah dan sisi bagi kehidupan manusia, sehingga sikap dan perilaku mereka selalu diwarnai ajaran agama yang dipeluknya”.<sup>9</sup> Perkataan ‘agama’ dalam bahasa Arab biasa disebut sebagai ad-din atau millah dan orang barat menyebutnya dengan istilah religie atau religion. “Perkataan agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata ‘a’ yang berarti tidak dan ‘gam’ yang berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, langgeng, abadi, diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi”.<sup>10</sup>

Secara istilah menurut St. Harahap, “Agama adalah pri atau cara orang berbakti kepada Allah”.<sup>11</sup> Sedang menurut K. Sukardji :

“Agama adalah tata aturan Tuhan yang berfungsi dan berperan, mendorong, memberi arah, bimbingan dan isi serta warna perilaku orang yang berakal dalam mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya yang seimbang antara lahiriyah dan batiniyah dalam usahanya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan bekal kehidupan di akhirat kelak”.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>QS : 3 : 19.

<sup>9</sup>K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung, Cet. 1, 1993, hal. 1.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 26.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 36.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 38.

Dari dua definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa agama merupakan cara yang dilakukan manusia untuk mengabdikan dan berbakti kepada Tuhan Penguasa semesta alam demi mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat.

Kebutuhan manusia akan agama merupakan kebutuhan dasar atau fitrah. Sebab dalam hidup dan kehidupannya manusia selalu berhadapan dengan berbagai kendala, bahkan ancaman dari alam lingkungannya dan dari dalam dirinya sendiri. Terkadang kendala dan ancaman tersebut begitu hebatnya, sehingga manusia dengan segala kemampuan yang dimilikinya tak mampu menghadapi kendala dan ancaman itu. Seperti banjir, gunung meletus, angin ribut, gempa bumi, binatang buas, makhluk halus, serta ancaman-ancaman lainnya. Dari dalam dirinya sendiri manusia berhadapan dengan kegelisahan, kesedihan, ketidaktentraman dan berbagai macam kendala-kendala kejiwaan lainnya. Dari kelemahan dan ketidakmampuan menghadapi berbagai kendala dan ancaman tersebut melahirkan satu keyakinan dalam diri manusia bahwa ada zat yang menguasai dirinya dan alam semesta. Zat itu adalah Tuhan. Dan Tuhan ada dalam agama.

“Manusia memiliki intuisi (daya batin) yang sanggup memahami adanya Tuhan tanpa melalui berfikir dan belajar. Karena memiliki intuisi seperti itu, maka manusia dipandang sebagai homodivinan (makhluk bertuhan). Wujud pemahaman manusia terhadap Tuhan terukir dalam kesadaran dan perasaan batinnya berupa kepercayaan atau keyakinan”.<sup>13</sup>

“Boleh jadi fitrah ini sesekali tertutup kabut kegelapan sehingga nampak manusia tidak mau tahu siapa Penciptanya, namun kekuatan fitrah ini tidak dapat dihapuskan sama sekali. Dia sewaktu-waktu muncul ke permukaan lautan kesadaran memmanifestasikan kecenderungannya merindukan Tuhannya yang begitu baik budi”.<sup>14</sup>

Dalam surat Ar-Ruum ayat 30 Allah berfirman :

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 20.

<sup>14</sup>H. Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cet. 1, 1992.

*ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Manusia yang mencoba untuk mengingkari adanya Tuhan adalah manusia yang mencoba untuk mengingkari fitrahnya sendiri. Dan orang yang mengingkari fitrah ini adalah manusia yang mencoba untuk keluar dari kemanusiaannya. Hal ini menurut Murtadha Muthahhari mustahil, seperti dikutip M. Quraisy Shihab dalam bukunya “Wawasan Al-Quran” :

“Sementara orang ada yang membuat kemungkinan berikut, yakni bahwa manusia berkeinginan untuk hidup bebas (tanpa kendali). Sesungguhnya keinginan ini (walaupun merupakan sesuatu yang mustahil) menjadikan manusia keluar dari perikemanusiaannya, karena ini berarti bahwa ketika itu dia tidak mengakui adanya hukum, tujuan, keinginan atau ide dalam arti dia kosong sama sekali dari keyakinan tertentu, dan keadaan demikian mencabutnya dari hakekat kemanusiaan”.<sup>15</sup>

Mengenai ayat 30 surat Ar-Ruum Dr. M. Quraisy Shihab menulis :

“Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan dalam ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Kalau kita memahami kata “la” ( لا ) pada ayat tersebut dalam arti ‘tidak’, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikan”.<sup>16</sup>

Uraian-uraian di atas sudah cukup kiranya untuk membuktikan bahwa beragama atau percaya adanya Tuhan merupakan fitrah (insting atau naluri) manusia yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Memungkiri adanya fitrah ini sama saja dengan mencoba melawan kehendak Tuha dan sekaligus mencoba untuk memungkiri keberadaan dirinya sendiri.

---

<sup>15</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, Cet. 5, 1997, hal. 37.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 284.



<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 17.





---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hal. 19.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 126-127.

pertama yang didengar si anak di dunia ini adalah kalimat-kalimat thoyyibah yang bersumber dari Allah SWT.

Mengingat begitu besarnya pengaruh yang diberikan keluarga terhadap perilaku kehidupan keagamaan seorang anak dan terhadap kehidupannya secara menyeluruh, maka sudah seharusnya para orang tua membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman ajaran agama. Sebab orang tua yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama akan sulit untuk memberi teladan dan membiasakan anak-anaknya hidup menurut tuntutan agama. “Membimbing anak pada hakekatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak agar menjalani hidup sesuai dengan perintah agama”.<sup>20</sup>

Selain pengetahuan agama, orang tua juga hendaknya mengerti tentang ilmu pendidikan, terutama pengetahuan tentang fase-fase umur anak dan bagaimana menghadapi anak dalam fase-fase tersebut. “Apabila anak telah memasuki usia remaja, maka faktor pengertian orang tua semakin perlu ditingkatkan. Dengan pengertian akan perkembangan jiwa yang terjadi pada remaja, orang tua akan dengan bijaksana dapat menghadapi dan membantu anak-anaknya yang sedang mengalami kegoncangan pada usia remaja”<sup>21</sup>

Dengan demikian, semakin penting artinya bagi sebuah keluarga untuk menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga itu demi untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa keagamaan bagi anak-anaknya, terutama anak-anak yang sudah memasuki usia remaja. “Diantara suasana keluarga yang juga besar pengaruhnya terhadap jiwa remaja adalah keyakinan beragamanya. Keluarga yang hidup jauh dari agama tidaklah mungkin memberikan pembinaan jiwa agama bagi anak-anaknya”.<sup>22</sup>

#### **b. Sekolah**

Di dalam majalah bulanan “Perkawinan dan Keluarga” Nomor 266 Agustus 1994, Nibras DR. menulis :

“Pembentukan mental anak juga berlangsung di sekolah. Dalam hal ini, pendidik menjadi pengganti orang tua anak di rumah. Pendidikanlah yang

---

<sup>20</sup>Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Soleh*, Srigunting, Jakarta, 1995, hal. 91.

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hal. 141.

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 21.

akan menentukan perilaku anak-anak. Seyogyanyalah anak dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah yang Islami. Kenyataan membuktikan bahwa perubahan perilaku anak akibat pendidikan di sekolah mencapai peringkat cukup tinggi”.

Dari pernyataan di atas terlihat, bahwa sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku kehidupan keagamaan anak didik. Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung bagi pelaksanaan perilaku kehidupan keagamaan dengan baik, maka anak didik yang ada di sekolah tersebut juga akan menjauh dari kegiatan keagamaan. Sebab apa yang ia pelajari dari guru tidak nampak realisasinya di sekolah tempat ia belajar. Maka apa yang ia pelajari itu hanya menjadi teori belaka yang berguna hanya untuk menjawab soal dalam ujian dan untuk meraih nilai raport yang bagus saja. Maka seharusnya, menurut Dr. Zakiah Daradjat, lingkungan sekolah mendukung perilaku kehidupan keagamaan ini. “Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak didik di sekolah”.<sup>23</sup>

Untuk itu, lanjut Zakiah Daradjat, hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dan tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama serta menutup segala kemungkinan penyelewengan.<sup>24</sup>

Sekolah yang baik juga harus mengoptimalkan sarana ibadah yang ada, memprofesionalisasikan tenaga bimbingan dan penyuluhan yang telah terbentuk bagi pembinaan anak yang punya masalah ataupun bagi anak-anak yang bermasalah. Sebab apabila anak-anak yang bermasalah tidak dibina dengan baik, penyakit jiwa yang ada pada anak tadi akan cepat menular kepada kawan-

---

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hal. 21.

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 21-22.

kawannya satu sekolah dan masyarakat luas juga akan merasakan dampaknya. Tawuran antar pelajar yang sering terjadi akhir-akhir ini menjadi contoh yang tepat untuk masalah ini.

Dalam hal ini guru hendaknya tidak saja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberi contoh dan teladan bagi anak didik.

Guru-guru dan sekolah-sekolah pada umumnya, hendaknya dapat pula secara sungguh-sungguh membantu pembinaan mental si anak. Janganlah guru bertindak sebagai pengajar saja, tapi hendaklah sebagai pendidik sekaligus sebagai konsultan bagi anak didik. Karena pembinaan kepribadian anak juga terjadi melalui pengalaman di sekolah, maka hendaknya setiap guru dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan berusaha membantu pembinaan mental mereka.<sup>25</sup>

### **c. Masyarakat**

Masyarakat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap bersama sebagai satu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan, memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok.<sup>26</sup>

Setelah keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki pengaruh bagi perilaku kehidupan keagamaan seseorang. Apabila masyarakat tempat dimana seseorang tinggal merupakan masyarakat yang taat beragama, maka pengaruh yang ditimbulkan oleh masyarakat terhadap perilaku kehidupan keagamaannya kemungkinan besar akan positifnya. Tapi sebaliknya, apabila masyarakat tersebut tidak taat beragama, berkemungkinan besar pengaruh yang ditimbulkannya pun akan negatif bagi perilaku kehidupan keagamaan seseorang.

Pada masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama, kehidupannya akan lebih tenang, sehingga merupakan suasana yang kondusif bagi pembentukan perilaku kehidupan keagamaan seseorang. Namun tidak demikian halnya dalam masyarakat yang tidak taat menjalankan ajaran agama. “secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang masih kuat keyakinannya kepada agama dan

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjaat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hal. 21.

<sup>26</sup>J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, Cet. 3, hal. 341.

kepatuhan kepada adat yang berlaku, hidupnya lebih tenang dari pada mereka yang jauh dari agama dan patuh kepada adat. Ketentuan itu mungkin disebabkan oleh sukarnya mereka menerima perubahan yang datang dari luar, yang bertentangan dengan agama dan adatnya”.<sup>27</sup>

Karena adanya pengaruh masyarakat terhadap perilaku kehidupan keagamaan, maka sudah selayaknya pemerintah atau pihak penguasa dalam suatu masyarakat hendaknya menjaga nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat tersebut. Seperti telah disinggung di atas, bahwa masyarakat yang tidak taat menjalankan ajaran agama kehidupannya akan mudah goyah dan terombang-ambing oleh perubahan zaman dan tidak tenang. Dalam kehidupan yang tidak tenang, maka cita-cita yang diidam-idamkan oleh masyarakat banyak untuk hidup damai, aman dan tenteram tidak akan terwujud, walaupun masyarakat tersebut secara materi berkecukupan.

Ketidak tenang atau kegoncangan suatu masyarakat lebih besar lagi pengaruhnya terhadap remaja yang memang keadaan kejiwaannya sedang goncang. Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral, dimana sopan santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai-nilai pasti tidak terlihat lagi, penipuan, perkecokan dan pelanggaran atas hak-hak orang lain menjadi biasa saja, maka jiwa remaja akan semakin tertekan dan berontak.<sup>28</sup>

Untuk itu, semua komponen yang ada dalam masyarakat harus mendukung demi terciptanya perilaku kehidupan keagamaan dengan menjaga nilai-nilai atau norma-norma yang baik yang telah ada, termasuk juga dalam hal ini adalah media massa. Seyogyanya seluruh mass media terutama siaran radio dan televisi memperhatikan setiap macam bentuk pertunjukan, kesenian, dan ungkapan, jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kepada kemerosotan moral.

Selain itu, masyarakat juga harus menyediakan fasilitas-fasilitas bagi terpeliharanya perilaku kehidupan keagamaan masyarakat tersebut. Seperti membangun rumah-rumah ibadah dan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan,

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 23.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 23.

baik formal maupun non formal, sebagaimana disinggung oleh Drs. Ramayulis, dkk. dalam bukunya “Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga”. Dalam agama Islam, fasilitas tersebut berupa masjid, pesantren, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang diselenggarakan baik pemerintah, maupun swast

### **3. Urgensi Pendidikan Agama pada Usia Remaja**

“Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa ialah usia antara 13 sampai dengan 21 tahun”.<sup>29</sup> Masa remaja adalah masa peralihan (transisi) dan persiapan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa transisi inilah merupakan saat-saat rawan dalam perjalanan hidup seseorang. Para remaja tidak mau disamakan dengan kanak-kanak, sementara mereka belum mampu berfikir secara dewasa. Maka usia remaja merupakan usia yang labil, penuh kegoncangan dan pemberontakan terhadap keadaan yang melingkupi diri remaja.

Berbagai permasalahan yang timbul dalam usia remaja disebabkan antara lain oleh pertumbuhan jasmani yang cepat, kegoncangan emosi, pertumbuhan mental, serta pertumbuhan pribadi dan sosial.

“Biasanya pertumbuhan jasmani cepat terjadi antara umur 13 sampai 16 tahun yang dikenal dengan remaja pertama (Early adolescence). Dalam usia ini remaja mengalami berbagai kesukaran, karena perubahan jasmani yang sangat menyolok dan tidak berjalan seimbang. Remaja waktu itu mengalami ketidakserasian diri dan berkurang keharmonisan gerak, sehingga kadang-kadang merasa sedih, kesal dan lesu. Pertumbuhan jasmani mencakup pula pertumbuhan organ dan kelenjar seks, sehingga mereka merasakan pula dorongan-dorongan seksuil yang belum pernah mereka kenal sebelum itu, yang membawa akibat kepada pergaulan”.<sup>30</sup>

Kegoncangan emosi disebabkan oleh perubahan-perubahan cepat yang terjadi di dalam diri si remaja, perlakuan orang yang kebanyakan kurang

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hal. 110.

<sup>30</sup>*Ibid.*

memahami keadaan diri remaja. Perlakuan tersebut bisa datang dari keluarga, sekolah, maupun dari masyarakat.

Perkembangan mental remaja merupakan akibat dari pengalaman dan pendidikan yang telah diterima oleh remaja. Pada masa remaja ini mereka telah mampu mengerti hal-hal yang abstrak. “Karena itu tampak pada usia 14 tahun ke atas remaja seringkali menolak hal-hal yang kurang masuk akal dan kadangkala menyebabkan mereka menolak apa yang dulu diterimanya. Dari sini timbullah persoalan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang merasa seolah-olah remaja menjadi suka membantah atau mengkritik mereka”.<sup>31</sup>

Setelah selesai pertumbuhan jasmaninya, maka secara fisik remaja sama dengan orang dewasa. Namun demikian, secara mental mereka belum memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang dewasa, sehingga belum mendapat penghargaan dan kepercayaan dari masyarakat dimana remaja berada. Keberadaan dan kemampuan mereka seolah-olah belum dihargai masyarakat. Mereka dianggap belum mampu untuk memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa. Mereka masih perlu berjuang untuk mencapai satu pengakuan dan kedudukan dalam masyarakat. “Dalam perjuangannya itu, kadang-kadang remaja tidak sabar, sehingga bertindak keras atau kasar dan kadang melanggar nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Di sinilah yang menyebabkan timbulnya kelainan-kelainan perilaku yang biasa disebut nakal”.<sup>32</sup>

”Keadaan kehidupan batin yang penuh gejolak ini menyebabkan para remaja jadi cepat tersinggung, sulit diatur dan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama teman sebaya. Sikap seperti ini jika tidak diarahkan cenderung akan menjurus kepada tindakan yang negatif, bahkan jika dibiarkan sama sekali, tidak jarang meningkat menjadi tindak kenakalan yang bersifat kriminal seperti mencuri, berkelahi, merampok dan bahkan membunuh. Dalam konteks ini usia remaja dinilai sebagai usia bermasalah”.<sup>33</sup>

Selain yang telah disebutkan di atas, masih ada persoalan-persoalan lainnya yang dihadapi remaja dalam pertumbuhannya, baik yang bersifat negatif maupun

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 111.

<sup>32</sup>*Ibid*.

<sup>33</sup>Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Soleh*, hal. 91.



yang bersifat positif. Secara umum dapat dikatakan bahwa usia remaja adalah usia peralihan dan persiapan menuju kedewasaan yang penuh dengan kesukaran yang menggoncangkan jiwa.

Menghadapi kegoncangan dan kegelisahan tersebut remaja memerlukan pegangan dan pedoman yang dapat menenangkan perasaan dan menentramkan hatinya, sehingga remaja dapat berkembang dengan baik dan siap menerima beban tanggung jawab sebagai orang dewasa sekaligus generasi penerus bangsa yang baik yang sangat diharapkan. Seperti kata mutiara yang menyatakan bahwa nasib suatu bangsa terletak pada generasi penerusnya. Pegangan dan pedoman itu harus bisa merasuk ke dalam hati remaja dan bisa mencegah remaja dari perbuatan yang kurang terpuji serta mendorong remaja untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi masyarakat. Pegangan dan pedoman tersebut harus mampu mengontrol perilaku remaja, walaupun dia dalam keadaan sendirian atau berdua tanpa dilihat oleh orang lain. Pegangan dan pedoman itu adalah agama. Tentu saja agama yang disampaikan dan dihayati ajaran-ajarannya. Sebab apalah artinya agama bila tanpa pengamalan dan penghayatan. “Suatu usaha penyelamat bagi remaja adalah ketekunan menjalankan agama”.<sup>34</sup>

Agamalah yang bisa mencegah remaja dimanapun dan kapanpun untuk tidak melakukan perzinahan. Agamalah yang menyuruh remaja untuk taat dan patuh kepada orang tua dan tidak menyakiti hatinya. Dan dengan agamalah remaja bisa bergaul dan mengintegrasikan dirinya dengan baik dalam masyarakat. “Pada pokoknya remaja itu sangat membutuhkan agama dalam hidupnya, terutama untuk menghadapi kegoncangan jiwanya yang terjadi akibat perkembangan dan berbagai faktor yang harus mereka hadapi dalam umur yang sangat banyak dihadapkan kepada berbagai tantangan itu”.<sup>35</sup>

Untuk itu ajaran-ajaran agama harus sudah diketahui dan diamalkan oleh remaja. Dengan pengetahuan remaja tentang ajaran agama diharapkan remaja memiliki rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Tahu segala tindakan dan perilakunya. Jangankan tindakan yang sudah dilakukan, niat untuk melakukan

---

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Cet. 4, hal. 17.

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 81.

tindakan yang ada di dalam lubuk hati saja Tuhan mengetahuinya. Di dalam ajaran agamalah remaja tahu dengan godaan setan dan siksaan yang akan dialaminya jika memperturutkan godaan setan tersebut.

“Melalui pengenalan dan lakon keagamaan yang mereka lakukan diharapkan remaja akan surut dari memperturutkan gejala hatinya. Melalui pengenalan ajaran agama, pemikiran yang bersifat khayali terhadap siksaan Tuhan, azab neraka serta godaan setan akan berganti dengan sudut pandang baru yang positif, hingga hidup menjadi lebih bermakna”.<sup>36</sup>

Namun jika sampai usia remaja seorang anak belum mengetahui tentang ajaran agama, maka dikhawatirkan ia akan terjerumus ke dalam perilaku negatif yang tidak saja merugikan dirinya sendiri, tapi juga merugikan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara pun ikut pula menanggung kerugian.

“Apabila remaja itu tidak mempunyai bekal pengertian dan keterampilan beragama, kemampuan untuk berdo’a dan bermohon serta mengadu kepada Tuhan tidak ada, maka kegoncangan jiwanya itu akan dihadapkannya keluar (ia menjadi nakal) atau ke dalam (ia menjadi pendiam atau terganggu kejiwaannya). Keduanya merusak hari depannya dan membelokkannya dari cita-cita semula”.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas, menjadi jelas bagi kita betapa perlu dan pentingnya pendidikan agama bagi remaja. Tentunya pendidikan agama Islam bagi remaja yang beragama Islam.

“Maka pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam, bukan dari luar.

---

<sup>36</sup>Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Soleh*, hal. 95-96.

<sup>37</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hal. 130.

Di samping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang, walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdo'a, mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan".<sup>38</sup>

#### **4. Peranan Pemuda dalam Pembangunan Keagamaan**

Ada kondisi yang spesifik pada diri pemuda, dimana hal-hal itu tak dapat kita jumpai pada diri anak-anak dan orang tua. Segala potensi menumpuk padanya, segala kemungkinan pun ada pada dirinya . Sehingga baik buruknya agama, bangsa dan negara ini ada pada diri pemuda dengan kata lain segala beban masa depan bertumpu di pundaknya. Jika kita tanya siapa yang paling kuat tenaganya, maka jawabnya adalah pemuda!. Begitu pun bila ditanya tentang hal yang lain seperti siapa yang paling menggebu semangatnya, suara yang keras, dan lain sebagainya ? maka jawabnya pemuda!.

Jika kita lihat dalam kenyataan keseharian, demikian banyak peran pemuda dalam proses perubahan, kadang menjadi buruk dan kadang menjadi baik. Potensi semangat yang ada dalam dada para pemuda seringkali membawanya ke dalam suatu lingkaran kondisi yang tidak diketahui, sebegitu semangat dibakar dan diledakkan dengan suatu picuan emosional, sehingga pemuda hanya di dalamnya.

Dalam Islam, pemuda dianggap memiliki peran sangat penting dalam suatu gerakan perubahan dan pembaharuan di tengah masyarakat. "Sejak dulu hingga sekarang pemuda merupakan pilar kebangkitan. Dalam setiap kebangkitan, pemuda merupakan rahasia kekuatannya, dalam setiap fikra pemuda adalah pengibar panji-panjinya."<sup>39</sup>

Mengingat peran pemuda sedemikian menentukan, maka tidak mengherankan jika semua golongan yang haq maupun yang batil memperhatikan secara serius kelompok pemuda ini,

“Dalam catatan sejarah, bagian terbesar dari kelompok pertama yang menerima ajaran Rasulullah SAW, terdiri dari para pemuda. Kader-kader mukmin yang digembleng oleh Rasulullah SAW di Darul Arqam adalah

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hal. 119.

<sup>39</sup>Hasal Al-Bana, *Risalah Pergerakan, Jilid I*, Inter Media, Solo, hal. 128.

pemuda. Yang paling tua diantara mereka adalah Abu Bakar yang usianya 3 tahun lebih muda dari Rasulullah SAW.”<sup>40</sup>

Dari sudut ini dapat dilihat betapa kehadiran pemuda sebagai penggerak perubahan di dalam masyarakat merupakan hal yang sangat mendasar di dalam Islam. Hal ini tidak hanya sekedar tuntutan yang semata-mata bersifat sosiologis, lebih dari pada itu hal ini memiliki landasan ideologis yang sangat kuat.

Tidak hanya sekedar itu, pemuda juga dianggap memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk menghadapi kondisi yang ada di masyarakat dan dalam pembangunan keagamaan. Karena pemuda memiliki empat peran utama dalam kehidupan ini, yaitu sebagai generasi penerus, sebagai generasi pengganti, sebagai generasi pembaharu moralitas umat, dan sebagai generasi pembawa unsur perbaikan.

### **Kesimpulan**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan prilaku keagamaan bagi para siswa SMA/SMK begitu penting, ini dikarenakan pada usia ini mereka dalam kondisi pertumbuhan yang sangat banyak pengaruh baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Disamping itu juga remaja merupakan generasi penerus bangsa dan agama, maka mereka membutuhkan pembinaan yang intensif agama tumbuh menjadi generasi harapan masa depan. Sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan bagi mereka perlu membuat program kegiatan yang mengarah pada pembinaan prilaku keagamaan bagi para siswa SMA ataupun SMK. Wallahu a'lam bi al-shawâb.

---

<sup>40</sup>Andi Rahmad dan M. Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, Puri Media, Surakarta, 2001, hal. 38.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan*, Surakarta : Inter Media, 1998
- Al-Quran dan Terjemahannya, Semarang : Toha Putra
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. 5, 2000
- ....., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. 5, 1996
- Darajat, Zakia, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. 4, 1997
- ....., *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. 4, 1982
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ismail, Ahmad Satri, *Islam Sebagai Pegangan Hidup*, Jakarta : Pustaka Tarbiatuna, 2001
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta : Srigunting, Cet. 1, 1995
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna Zikra, Cet. 3, 1993
- Nasution, Haruan, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta : Universitas Indonesia, Jilid 1, 1985
- Rahmad, Andi dan Najib, Mukhammad, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, Jakarta : Puri Media, 2001
- Shihab, M. Quraiys, *Wawasan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1997
- Sukardji, K, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung : Angkasa, Cet. 1, 1993
- UU RI No. 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.